

Surat Kabar : Kompas
Subyek : Terumbu Karang

Edisi : 06 Juli 2012
Halaman : 23

TERUMBU KARANG

127.024 Hektar di NTT Rusak

Kupang, Kompas - Kawasan terumbu karang di perairan Nusa Tenggara Timur seluas 127.024 hektar dilaporkan rusak. Kerusakan itu terjadi akibat pengeboman ikan oleh nelayan setempat. Kerusakan juga menimpa terumbu karang di kawasan Taman Nasional Laut Sawu.

Luasan terumbu karang di NTT mencapai 154.341,45 hektar, tersebar di 21 kabupaten/kota. Terumbu karang yang mengalami kerusakan berat (sakit parah) seluas 36.390,37 hektar dan rusak sedang (ringan) seluas 90.633,63 hektar. Terumbu karang yang masih bagus mencapai 27.317,45 hektar.

Kepala Seksi Pengelolaan Pesisir dan Pulau Kecil Dinas Kelautan dan Perikanan NTT, Izaak Angwarmasse, di Kupang, Kamis (5/7), mengatakan, kerusakan ini sesuai hasil pantauan Kementerian Kelautan dan Perikanan tahun 2010. Keadaannya kini belum berubah menuju perbaikan karena belum ada aksi nyata merehabilitasi terumbu karang yang rusak. Bahkan, ada kecenderungan kerusakan itu bertambah dalam kurun waktu dua tahun terakhir. Pencarian ikan dengan cara mengebom kini kian gencar.

Luas kawasan terumbu karang yang rusak itu belum termasuk di Taman Nasional (TN) Laut Sawu. Di kawasan ini, terumbu karang seluas 296.002 hektar dilaporkan rusak. Terumbu karang yang masih baik tinggal 176.056,5 hektar.

"Kerusakan hampir seluruhnya akibat pengeboman ikan oleh nelayan," kata Angwarmasse. Satu titik lokasi bisa dibom sampai tiga kali. Pengeboman pertama mematikan ikan kecil. Pengeboman kedua mematikan ikan sedang, dan pengeboman ketiga membunuh ikan besar.

Juliman Messakh, nelayan dan tokoh masyarakat Tanah Merah, Kabupaten Kupang, menilai penegakan hukum terhadap pelaku pengeboman ikan di kawasan terumbu karang masih lemah. Banyak nelayan mengebom ikan di pesisir pantai Tanah Merah, namun tidak pernah mendapatkan teguran atau sanksi hukum dari penegak hukum.

Penebangan hutan bakau di sepanjang pantai Tanah Merah sampai pantai Oebelo oleh warga juga tidak pernah ditindak.

Konservasi Pulau Pieh

Dari Padang Pariaman, Sumatera Barat, dilaporkan, penangkapan liar biota laut mengancam kelestarian di Taman Wisata Perairan Pulau Pieh dan sekitarnya. Rabu lalu, terlihat di Pulau Pieh, sejumlah penangkap ikan dan gurita berkumpul di sisi selatan. Sebagian penangkap ikan itu sudah di lokasi sejak Senin lalu.

Pulau Pieh dari sisi ulayat dimiliki oleh warga di Nagari Ulakan Tapakis, Kabupaten Padang Pariaman. Namun, tidak ada warga yang menerima manfaat dari eksploitasi kawasan itu. Rozaldi (49), warga Nagari Ulakan Tapakis, mengatakan, praktik pencarian ikan itu sudah berlangsung berpuluh-puluh tahun.

Koordinator Satuan Kerja Taman Wisata Perairan Pulau Pieh dan sekitarnya, Muhammad Al Rizky, mengatakan, lokasi penangkapan ikan dan gurita itu termasuk lokasi konservasi yang seharusnya terbatas untuk eksploitasi. (INK/KOR)